

Pertumbuhan dan Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antar Daerah Di Provinsi Kalimantan Barat

Asniar Ismail*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta membandingkan Pola dan Struktur Ekonomi antar Daerah Kabupaten/Kota, melihat ketimpangan pembangunan ekonomi Serta membuktikan apakah hipotesis atau kurva kuznet berlaku di Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. Jenis data yang digunakan adalah data Sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat. Data yang digunakan yaitu Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten / Kota dan Provinsi Kalimantan Barat, data jumlah penduduk Kabupaten/Kota dan Provinsi Kalimantan Barat, Serta data Pendapatan perkapita Kabupaten/Kota dan Provinsi Kalimantan Barat selama periode Tahun 2015-2019. Adapun analisis data yang digunakan adalah Tipologi Klassen, Indeks Williamson, Indeks Entropi Theil, dan Korelasi Pearson dan Menguji Hipotesis Kurva Kuznets. Hasil penelitian ini menunjukkan Kabupaten Ketapang, Kabupaten Kubu Raya dan Kota Singkawang dikategorikan sebagai daerah yang cepat maju dan cepat tumbuh perekonomiannya karena tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan PDRB perkapita yang tinggi yang mana berada di atas nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita Provinsi Kalimantan Barat. Kota Pontianak dan Kabupaten Sanggau dikategorikan sebagai daerah yang tergolong daerah yang sudah maju namun perekonomian masih dalam keadaan yang tertekan dikarenakan nilai PDRB Perkapita tinggi diatas rata-rata PDRB perkapita Provinsi, namun memiliki nilai pertumbuhan ekonomi berada di bawah rata-rata pertumbuhan ekonomi provinsi. Kabupaten Landak, Kabupaten Mempawah, Kabupaten Sintang, Kabupaten Sekadau dan Kabupaten Kayong Utara dikategorikan sebagai daerah berkembang cepat karena memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi provinsi, namun memiliki PDRB perkapita lebih rendah dari PDRB perkapita daerah provinsi. Kabupaten Sambas, Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Melawi dan Kabupaten Kapuas Hulu, dikategorikan sebagai daerah yang relatif tertinggal dikarenakan pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapitanya berada dibawah angka rata-rata pertumbuhan ekonomi dan PDRB Perkapita provinsi. Nilai Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat masih rendah yaitu lebih mendekati angka nol. Hal ini menunjukkan pemerataan perekonomian di Kalimantan Barat masih tergolong merata dengan ketimpangan ekonominya masih sangat rendah tapi cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini dapat didukung dengan hasil korelasi pearson yang menunjukkan nilai kurang dari 0,05 (5%) taraf signifikan yang digunakan. Artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil (ketimpangan ekonomi) terhadap nilai PDRB. Selain itu hipotesis Kuznet atau Kurva Kuznet U terbalik tidak berlaku dalam penelitian ini.

JEL: O11

Kata Kunci : PDRB, Jumlah Penduduk, Pendapatan Perkapita, Tipologi Klasen, Ketimpangan Pembangunan Ekonomi, Korelasi Pearson, Kurva Kuznet

* Email: asniar.ismail@ekonomi.untan.ac.id

1. PENDAHULUAN

Istilah pembangunan bisa saja diartikan berbeda oleh masing-masing orang, daerah satu dengan lainnya maupun negara satu dengan negara lainnya. Penting bagi kita untuk dapat memiliki definisi yang sama dalam mengartikan pembangunan. Secara tradisional pembangunan memiliki arti peningkatan yang terus menerus pada Gross Domestik Produk (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Untuk daerah, makna pembangunan yang tradisional difokuskan pada PDRB suatu provinsi, kabupaten dan kota. Namun muncul kemudian alternatif definisi pembangunan ekonomi yang lebih menekankan pada peningkatan income per kapita (pendapatan per kapita).

Proses akumulasi dan mobilisasi sumber-sumber berupa akumulasi modal, keterampilan tenaga kerja dan sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu daerah merupakan pemicu dalam laju pertumbuhan ekonomi wilayah yang bersangkutan. Adanya heterogenitas dan beragam karakteristik suatu wilayah menyebabkan kecenderungan terjadinya ketimpangan antardaerah dan antarsektor ekonomi suatu daerah. Bertitik tolak dari kenyataan tersebut, kesenjangan atau ketimpangan antardaerah merupakan konsekuensi logis pembangunan dan merupakan suatu tahap perubahan dalam pembangunan itu sendiri. Perbedaan tingkat kemajuan ekonomi antardaerah yang berlebihan akan menyebabkan pengaruh yang merugikan (*backwash effects*) mendominasi pengaruh yang menguntungkan (*spread effects*) terhadap pertumbuhan daerah, dalam hal ini mengakibatkan proses ketidakseimbangan.

Pelaku-pelaku yang mempunyai kekuatan di pasar secara normal akan cenderung meningkat bukannya menurun, sehingga akan mengakibatkan peningkatan ketimpangan antar daerah. Tujuan utama dari usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus dan mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran. Kesempatan kerja bagi penduduk atau masyarakat akan memberikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (M.P.Todaro, 2000).

Pembangunan dalam lingkup negara secara spasial tidak selalu merata. Kesenjangan antar daerah seringkali menjadi permasalahan yang serius. Beberapa daerah dapat mencapai pertumbuhan yang signifikan, sementara beberapa daerah lainnya mengalami pertumbuhan yang lambat. Daerah-daerah yang tidak mengalami kemajuan yang sama disebabkan karena kurangnya sumber-sumber yang dimiliki; adanya kecenderungan pemilik modal (investor) memilih daerah perkotaan atau daerah yang memiliki fasilitas seperti prasarana perhubungan, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, perbankan, asuransi juga tenaga terampil. Disamping itu juga adanya ketimpangan redistribusi pembagian pendapatan dari Pemerintah Pusat atau Propinsi kepada daerah seperti propinsi atau kecamatan (Mudrajat Kuncoro, 2004). Berikut akan menunjukkan data produk domestik regional bruto di Kalimantan Barat Tahun 2015-2019.

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat diketahui daerah dengan nilai PDRB yang paling tinggi yaitu di Kota Pontianak yaitu dengan rata-rata PDRB sebesar 22.919,35 Juta Rupiah. Hal ini dikarenakan Kota Pontianak merupakan Ibu Kota Kalimantan Barat yang mana tentunya lebih maju dibandingkan dengan daerah lain baik secara ekonomi maupun secara infrastruktur sehingga kegiatan ekonomi lebih terpusat di Kota Pontianak seperti perdagangan, hotel dan restoran. Untuk melihat ada atau tidak nya ketimpangan kita perlu juga melihat dari jumlah penduduk suatu wilayah tersebut, berikut akan menunjukkan perkembangan jumlah penduduk di Kabupaten / Kota yang ada di Kalimantan Barat.

Tabel 1. Data Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten / Kota Atas Dasar Harga Konstan di Kalimantan Barat Tahun 2015-2019 (Dalam Juta Rupiah)

No	Kab/Kota	Tahun					Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Sambas	11.226,27	11.813,97	12.411,93	13.036,21	13.673,21	12.432,32
2	Bengkayang	4.649,50	4.889,16	5.163,90	5.441,00	5.725,63	5.173,84
3	Landak	5.763,42	6.067,56	6.381,21	6.706,04	7.042,25	6.392,10
4	Mempawah	4.175,72	4.425,72	4.685,37	4.958,28	5.246,19	4.698,26
5	Sanggau	11.047,18	11.636,87	12.157,88	12.698,85	13.244,93	12.157,14
6	Ketapang	13.529,10	14.607,93	15.661,14	16.912,52	18.049,45	15.752,03
7	Sintang	7.830,07	8.243,74	8.683,37	9.158,73	9.624,62	8.708,11
8	Kapuas Hulu	5.301,11	5.580,75	5.881,74	6.189,36	6.438,81	5.878,35
9	Sekadau	3.432,93	3.636,66	3.848,26	4.074,06	4.297,59	3.857,90
10	Melawi	2.809,30	2.942,66	3.081,20	3.246,84	3.408,25	3.097,65
11	Kayong Utara	2.062,07	2.185,47	2.302,84	2.418,21	2.540,00	2.301,72
12	Kubu Raya	14.493,65	15.416,53	16.424,30	17.347,93	18.357,92	16.408,07
13	Kota Pontianak	20.747,49	21.801,14	22.881,97	24.006,13	25.160,03	22.919,35
14	Kota Singkawang	5.639,57	5.930,95	6.250,02	6.543,52	6.839,80	6.240,77
	Kalimantan Barat	112346,76	118183,27	124289,17	130589,02	137121,18	124.505,88

Sumber: Badan Pusat Statistik Daerah Kalimantan Barat (Tahun 2015-2019)

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat kita ketahui jumlah persebaran jumlah penduduk di Kalimantan Barat lebih banyak di Kota Pontianak selanjutnya di Kabupaten Kubu Raya, Kabupaten Sambas dan Kabupaten Ketapang, dan Kabupaten Sanggau sedangkan daerah dengan jumlah penduduk yang sedikit yaitu di Kabupaten Kayong Utara, Kabupaten Melawi dan Sekadau dengan rata-rata di bawah 300.000 Perbandingan hasil PDRB dan Jumlah Penduduk masing-masing Kabupaten / Kota akan menunjukkan besar kecilnya pendapatan perkapita atau yang dikenal dengan PDRB Per-kapita di masing-masing Kabupaten/kota yang ada Kalimantan Barat. Berikut akan menunjukkan data PDRB- Perkapita untuk masing-masing Kabupaten Kota yang ada di Kalimantan Barat.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2015-2019 (Dalam Jiwa)

No	Kab/Kota	Tahun					Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Sambas	523115	526367	529684	532609	535725	529500
2	Bengkayang	238610	242788	247084	251320	255261	247013
3	Landak	357608	362734	367790	372609	377305	367609
4	Mempawah	251775	255132	258216	261299	264225	258129
5	Sanggau	444596	451211	457701	463995	470224	457545
6	Ketapang	475985	485118	495087	504008	512783	494596
7	Sintang	396392	402212	407901	413369	418785	407732
8	Kapuas Hulu	245998	250400	254712	258984	263207	254660
9	Sekadau	193391	195611	197683	199576	201578	197568
10	Melawi	195999	199119	202306	205298	208417	202228
11	Kayong Utara	105477	107268	109101	110899	112715	109092
12	Kubu Raya	545409	554811	562917	570914	579331	562676
13	Kota Pontianak	607618	617459	627021	637723	646661	627296
14	Kota Singkawang	207601	211508	215296	219061	222910	215275
	Kalimantan Barat	4789574	4861738	4932499	5001664	5069127	4930920

Sumber: Badan Pusat Statistik Daerah Kalimantan Barat (Tahun 2015-2019)

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui nilai PDRB-Perkapita di masing-masing Kabupaten Kota yang ada di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2015-2019. Dimana dapat diketahui Kota Pontianak memiliki nilai rata-rata pendapatan perkapita yang paling tinggi dan diatas rata-rata PDRB Perkapita Provinsi. Banyak sekali yang sudah meneliti tentang ketimpangan pembangunan ekonomi dimana hasil yang didapatkan berbeda antara daerah satu dengan yang lainnya. Seperti pada penelitian dilakukan oleh di Sri Isnowati (2007) di Jawa Tengah yang menyatakan bahwa mengikut tren kurva kuznet yang berebentuk u terbalik dimana pada tahap awal kenaikan pertumbuhan ekonomi diikuti

naiknya tingkat ketimpangan, namun pada akhirnya kenaikan pertumbuhan ekonomi pada periode waktu penelitian akan menurunkan tingkat ketimpangan. Hasil yang berbeda juga didapatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Oleh Maretha (2017) Di Provinsi Jawa Timur dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa Pola hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pembangunan cenderung berbentuk U, sehingga hipotesis Kuznets tidak berlaku di Provinsi Jawa Timur, dan nilai korelasi pearson negatif dan tidak signifikan, sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pembangunan. Berdasarkan uraian yang dipaparkan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola dan struktur ekonomi, ketimpangan pembangunan ekonomi antar Kabupaten / Kota yang ada di Provinsi Kalimantan Barat serta menguji apakah kurva kuznet berlaku pada penelitian ini.

Tabel 3. PDRB Perkapita Berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2015-2019 (Dalam Ribu Rupiah)

No	Kab/Kota	Tahun					Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Sambas	21.460,42	22.444,36	23.432,71	24.476,14	25.522,81	23.467,29
2	Bengkayang	19.485,77	20.137,57	20.899,37	21.649,69	22.430,49	20.920,58
3	Landak	16.116,59	16.727,30	17.350,15	17.997,53	18.664,61	17.371,23
4	Mempawah	16.585,13	17.346,79	18.145,16	18.975,50	19.855,01	18.181,52
5	Sanggau	24.847,68	25.790,31	26.562,93	27.368,51	28.167,28	26.547,34
6	Ketapang	28.423,37	30.112,12	31.633,11	33.556,05	35.199,00	31.784,73
7	Sintang	19.753,35	20.496,01	21.287,94	22.156,31	22.982,25	21.335,17
8	Kapuas Hulu	21.549,40	22.287,34	23.091,73	23.898,62	24.462,91	23.058,00
9	Sekadau	17.751,24	18.591,29	19.466,82	20.413,58	21.319,74	19.508,53
10	Melawi	14.333,24	14.778,40	15.230,39	15.815,25	16.353,03	15.302,06
11	Kayong Utara	19.549,95	20.373,92	21.107,41	21.805,52	22.534,71	21.074,30
12	Kubu Raya	26.573,91	27.786,99	29.177,13	30.386,24	31.688,14	29.122,48
13	Kota Pontianak	34.145,61	35.307,83	36.493,15	37.643,51	38.907,60	36.499,54
14	Kota Singkawang	27.165,43	28.041,26	29.029,89	29.870,77	30.684,13	28.958,30
	Kalimantan Barat	23.456,52	24.308,85	25.198,01	26.109,11	27.050,26	25.224,55

Sumber : Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat Tahun 2015-2019 (Data Olahan)

2. KAJIAN PUSTAKA

Kuznet mengatakan pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari suatu negara untuk memenuhi kebutuhan ekonomi penduduknya. Kemajuan teknologi, kelembagaan dan ideologis terhadap berbagai tuntutan zaman telah mengakibatkan kenaikan kapasitas tersebut. Todaro (2003) terdapat beberapa karakteristik pertumbuhan ekonomi menurut Kuznets yang hampir semua negara maju yaitu:

- Tingkat pertumbuhan *output* perkapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi
- Tingkat kenaikan total produktivitas faktor produksi yang dipergunakan untuk membuat output tersebut.
- Tingkat transformasi struktural ekonomi, sosial dan ideologi yang tinggi.
- Adanya kecenderungan negara-negara maju atau mulai maju perekonomiannya sehingga berusaha merambah bagian-bagian dunia lain sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku yang baru.
- Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sekitar sepertiga bagian penduduk dunia.

Menurut Sjafrizal (2008) ada beberapa unsur utama yang dipertimbangkan dalam pengelompokkan wilayah tersebut, secara umum terdapat empat bentuk wilayah yang banyak

digunakan dalam analisa ekonomi regional, yaitu: *Homogeneous Region, Nodal Region, Planning Region*, dan *Administrative Region*.

PDRB adalah jumlah keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari semua kegiatan perekonomian diseluruh wilayah dalam periode tahun tertentu yang pada umumnya dalam waktu satu tahun. Pada perhitungan PDRB dapat menggunakan dua harga yaitu PDRB harga berlaku dan PDRB harga konstan, yang dimana PDRB harga berlaku merupakan nilai suatu barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun tersebut, dan PDRB harga konstan adalah nilai suatu barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada tahun tertentu yang dijadikan sebagai tahun acuan atau tahun dasar. Menurut Todaro (2003) Dalam menghitung PDRB dapat dilakukan dengan empat pendekatan antara lain :

1). Pendekatan Produksi

Pendekatan ini sering disebut juga pendekatan nilai tambah dimana nilai tambah bruto dengan cara mengurangkan nilai out put yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan biaya antara lain dari masing – masing nilai produksi bruto dari setiap sektor ekonomi, nilai tambah ini merupakan nilai yang ditambahkan pada barang dan jasa yang diperoleh oleh unit produksi sebagai input antara, nilai yang ditambahkan sama dengan balas jasa faktor produksi atas keikutsertaannya dalam proses produksi.

2). Pendekatan Pendapatan

Pendekatan ini merupakan nilai tambah dari kegiatan – kegiatan ekonomi dihitung dengan cara menjumlahkan semua balas jasa faktor produksi yaitu upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tak langsung neto. Pada sektor pemerintahan dan usaha yang sifatnya tidak mencari keuntungan, surplus usaha seperti bunga neto, sewa tanah dan keuntungan tidak diperhitungkan.

3). Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan pengeluaran digunakan untuk menghitung nilai barang dan jasa yang digunakan oleh berbagai kelompok dalam masyarakat untuk kepentingan konsumsi rumah tangga, pemerintah dan yayasan sosial, pembentukan modal dan ekspor, nilai barang dan jasa hanya berasal dari produksi domestik, total pengeluaran dari komponen–komponen tersebut harus dikurangi nilai impor sehingga nilai ekspor yang dimaksud adalah ekspor neto, penjumlahan seluruh komponen pengeluaran akhir ini disebut PDRB atas dasar harga pasar.

4). Metode Alokasi

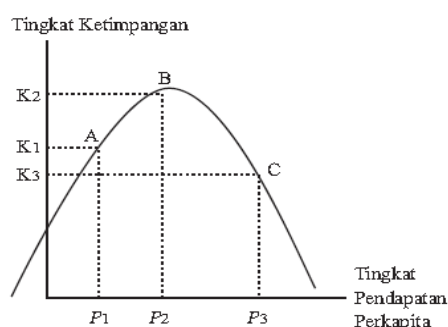
Metode alokasi digunakan pada data data suatu unit produksi di suatu daerah tidak tersedia. Nilai tambah dari suatu unit produksi di daerah tersebut dihitung dengan menggunakan data yang telah dialokasikan dari sumber yang ditingkatnya lebih tinggi, seperti data suatu kabupaten diperoleh dari alokasi data provinsi:

$$PDRB = C + I + G + (X - M) \dots \dots \dots (1)$$

Dimana C adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga, I adalah pembentukan modal, G adalah pengeluaran pemerintah, dan (x - m) adalah selisih nilai ekspor dan impor. perlu disepakati bahwa I (investasi) dalam bidang produktif, sebenarnya terdiri dari investasi swasta (ip) dan investasi pemerintah (ig). G adalah pengeluaran pemerintah pada umumnya yaitu pengeluaran rutin pemerintah dan pengeluaran pembangunan di luar bidang produktif.

Kuznet mengatakan pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari suatu negara untuk memenuhi kebutuhan ekonomi penduduknya. Kemajuan teknologi,

kelembagaan dan ideologis terhadap berbagai tuntutan zaman telah mengakibatkan kenaikan kapasitas tersebut (Lincoln Arsyad, 1999).



Gambar 1. Kurva Hipotesis Kuznets

Analisis Kuznets menggunakan pendekatan *test cross-section country*, dimana analisis ini dilakukan di banyak negara pada satu titik waktu tertentu, bukan membahas satu negara dalam kurun waktu yang panjang. Kurva U terbalik Kuznets ketika tingkat PDRB perkapita sebesar P_1 terjadi ketimpangan pendapatan sebesar k_1 (titik A). ketika tingkat PDRB perkapita meningkat menjadi P_2 ketimpangan pendapatan juga meningkat menjadi k_2 (titik B), namun ketika tingkat PDRB perkapita meningkat menjadi P_3 ketimpangan pendapatan menurun menjadi k_3 (titik C). apabila titik A, B dan C dihubungkan satu sama lain maka akan diperoleh garis lengkung yang disebut U terbalik.

3. METODOLGI PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Penelitian juga merupakan penelitian komparatif yaitu suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Disini variabelnya masih sama dengan variabel mandiri tetapi untuk sampel yang lebih dari satu, atau dalam waktu yang berbeda, yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta membandingkan Pola dan Struktur Ekonomi antar Daerah Kabupaten/Kota serta melihat ketimpangan pembangunan ekonomi antar daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. (Sugiyono (2012:11) Adapun Penelitian ini dilakukan pada daerah Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat menggunakan data dari Tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Jenis data yang digunakan adalah data Sekunder yaitu data yang yang diperoleh dari sumber secara tidak langsung baik melalui pihak kedua ataupun dokumen. Dalam penelitian ini data sekunder yang dimaksud digunakan sebagai data publikasi online dari Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat. Data yang digunakan yaitu Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten / Kota dan Provinsi Kalimantan Barat, data jumlah penduduk Kabupaten/Kota dan Provinsi Kalimantan Barat, Serta data Pendapatan perkapita Kabupaten/Kota dan Provinsi Kalimantan Barat.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah adalah Analisis Tipologi Klassen/Daerah (H. Aswandi dan Mudrajat Kuncoro, 2002). Kriteria yang digunakan terdiri dari empat:

- a) Kuadaran I (pertama) yakni daerah cepat maju dan cepat tumbuh (high income and high growth) adalah daerah yang memiliki pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi dibandingkan dengan Provinsi Kalimantan Barat

- b) Kuadran II (kedua) yakni daerah maju tapi tertekan (high income but low growth) adalah daerah yang memiliki pendapatan per kapita lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah dibandingkan dengan Provinsi Kalimantan Barat
- c) Kuadran III (ketiga) yakni daerah berkembang cepat (high growth but low income) adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi, tetapi tingkat pendapatan per kapita lebih rendah dibandingkan dengan Provinsi Kalimantan Barat
- d) Kuadran IV (keempat) adalah daerah relatif tertinggal (low growth and low income) adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita lebih rendah dibandingkan dengan Provinsi Kalimantan Barat.

Analisis Ketimpangan Ekonomi antar Daerah digunakan 2 jenis analisis yakni:

- a) Indeks Ketimpangan Williamson (Syafriyal, 1997) yakni analisis yang digunakan sebagai indeks ketimpangan regional (regional inequality) dengan rumusan sebagai berikut

$$IW = \sqrt{\frac{\sum (Y_i - Y)^2 f_i / n}{Y}} \dots\dots\dots (2)$$

- Y_i = PDRB per kapita di Kabupaten i
- Y = PDRB per kapita rata-rata di Provinsi Kalimantan Barat
- f_i = jumlah penduduk di Kabupaten i
- n = jumlah penduduk di Provinsi Kalimantan Barat

Dengan indikator bahwa apabila angka indeks ketimpangan Williamson semakin mendekati nol maka menunjukkan ketimpangan yang semakin kecil dan bila angka indeks menunjukkan semakin jauh dari nol maka menunjukkan ketimpangan yang makin melebar.

- b) Indeks Entropi Theil yang merupakan aplikasi konsep teori informasi dalam mengukur ketimpangan pendapatan regional per kapita dan kesenjangan pendapatan. Adapun rumusan dari indeks entropi Theil adalah sebagai berikut (L.G. Ying, 2000):

$$I(y) = \sum \left(\frac{y_j}{Y}\right) x \log \left[\frac{\left(\frac{y_j}{Y}\right)}{\left(\frac{x_j}{X}\right)}\right] \dots\dots\dots (3)$$

- I(y) = Indeks entropi Theil
- Y_j = PDRB per kapita kabupaten j
- Y = rata-rata PDRB perkapita Provinsi Kalimantan Barat
- X_j = jumlah penduduk kabupaten j
- X = jumlah penduduk Provinsi Kalimantan Barat

Dengan indikator bahwa apabila semakin besar nilai indeks entropi Theil maka semakin besar ketimpangan yang terjadi sebaliknya apabila semakin kecil nilai indeks maka semakin merata terjadinya pembangunan.

- c) Korelasi Pearson. Dalam penelitian ini digunakan korelasi product-moment, dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dua variabel. Rumus koefisien korelasi *product moment*:

$$r_{xr} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:
 r_{xr} : koefisien korelasi antara x dan y

- N : Jumlah subyek
- X : Skor item
- Y : Skor total
- $\sum X$: Jumlah skor items
- $\sum Y$: Jumlah skor total
- $\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor items
- $\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor total

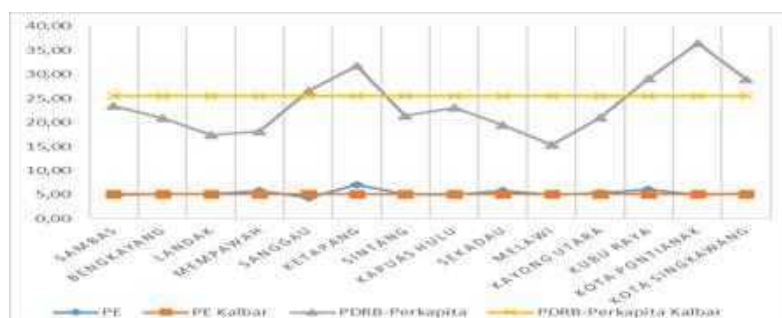
Dengan indikator bahwa apabila hasil pengujian menunjukkan angka signifikan maka akan hubungan dua arah variabel penelitian sangat kuat, dapat juga dilihat dari nilai nilai korelasinya semakin mendekati angka 1 maka semakin kuat hubungan variabel yang diteliti (Sugiyono 2012:34).

- d) Kurva U Terbalik oleh Kuznets. Dalam hal ini pembuktian kurva U-Terbalik digunakan sebagai berikut (Mudrajat Kuncoro, 2004): Menghubungkan antara angka indeks Williamson dengan Pertumbuhan PDRB Provinsi Kalimantan Barat dan Menghubungkan antara angka indeks Entropi Theil dengan Pertumbuhan PDRB Provinsi Kalimantan Barat. Dengan indikator apabila kedua angka indeks tersebut menggambarkan kurva U terbalik, maka teori Kuznets berlaku di Provinsi Kalimantan Barat sebaliknya apabila kedua angka indeks tidak menggambarkan kurva U terbalik, maka teori Kuznets tidak berlaku di Provinsi Kalimantan Barat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Tipologi Klasen

Untuk mengelompokkan daerah sesuai kuadran dapat kita lihat pada grafik 1 berikut ini yang menunjukkan perbandingan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita antara daerah Kabupaten/Kota dan Provinsi di Kalimantan Barat selama periode penelitian Tahun 2015-2019.



Sumber : Data Olahan BPS Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2015-2019

Grafik 1. Perbandingan PDRB Perkapita dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota dengan Nilai PDRB Perkapita dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Barat Dalam Rupiah (Rp) dan Persen (%)

Berdasarkan grafik 1 di atas maka hasil dari analisis tipologi klasen dapat dibagi menjadi 4 kuadran seperti pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui daerah yang berada di Kuadran I yaitu Kabupaten Ketapang, Kabupaten Kubu Raya dan Kota Singkawang. Dimana daerah yang berada di Kuadran I dikategorikan sebagai daerah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi

dan PDRB perkapita yang tinggi yang mana berada di atas nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapit Provinsi Kalimantan Barat. Ketiga daerah ini tergolong maju dan cepat tumbuh salah satunya dengan meningkatnya pengeluaran dan kesejahteraan masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat dari keadaan ekonomi daerah tersebut dimana ketiga daerah tersebut juga sudah memiliki pusat perbelanjaan besar seperti mall, di Kabupaten Kubu Raya sudah memiliki transmart, di Kota Singkawang juga sudah memiliki mall, dan diketapang juga sudah memiliki mall hypermart. Hal ini juga menunjukkan daerah tersebut cepat maju dan cepat tumbuh.

Tabel 4. Pola dan Struktur Perekonomian Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat

KUADRAN III	KUADRAN I
Pertumbuhan Ekonomi tinggi & PDRB Kapita Rendah (Berkembang Cepat)	Pertumbuhan Ekonomi Tinggi & PDRB Kapita Tinggi (Cepat Maju dan Cepat Tumbuh)
Landak, Mempawah, Sintang, Sekadau, Kayong Utara	Ketapang, Kubu Raya, Singkawang
KUADRAN IV	KUADRAN II
Pertumbuhan Ekonomi Rendah & PDRB Kapita Rendah (Relatif Tertinggal)	PDRB Kapita Tinggi & Pertumbuhan Ekonomi Rendah (Maju Tertekan)
Sambas, Bengkayang, Melawi, Kapuas Hulu	Sanggau, Pontianak

Sumber : Data Olahan BPS Kalimantan Barat Tahun 2015-2019

Sedangkan Daerah yang berada di Kuadran II yaitu Kabupaten Sanggau dan Kota Pontianak, dimana daerah ini dikategorikan daerah Maju tapi tertekan. Dimana daerah yang berada di Kuadran II dikategorikan sebagai daerah dengan PDRB Perkapita tinggi diatas rata-rata PDRB perkapita Provinsi, namun memiliki nilai pertumbuhan ekonomi berada di bawah rata-rata pertumbuhan ekonomi provinsi.

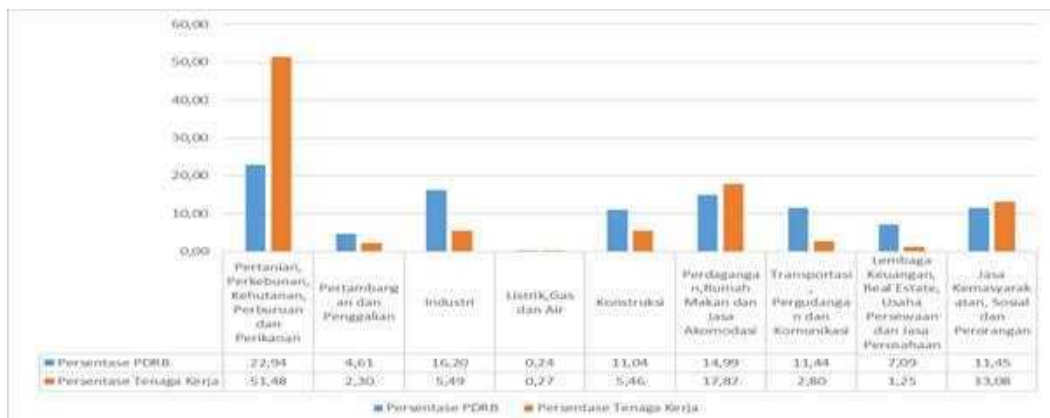
Daerah yang berada di Kuadran III yaitu Kabupaten Landak, Kabupaten Mempawah, Kabupaten Sintang, Kabupaten Sekadau dan Kabupaten Kayong Utara dikategorikan sebagai daerah yang memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi provinsi, namun memiliki pendapatan perkapita lebih rendah dari pendapatan perkapita daerah provinsi. Hal ini dikarenakan daerah yang ada dikuadran III memiliki peningkatan kondisi perekonomian namun masih belum mampu menyerap sebgain besar tenaga kerja nya sehingga munculah masalah seperti pengangguran, tingkat kemiskinan yang mempengaruhi pendapatan perkapita penduduk daerah tersebut.

Daerah yang berada di Kuadran IV yaitu Kabupaten Sambas, Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Melawi dan Kabupaten Kapuas Hulu. Daerah yang masuk pada kuadran IV yaitu daerah dengan kategori pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapitanya berada dibawah angka rata-rata di provinsi.

Jika kita melihat secara keseluruhan di Kalimantan Barat yang menjadi penyumbang Pendapatan Domestik Regional Bruto atau PDRB yang paling tinggi yaitu masih berada di Sektor Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, perburuan dan Perikanan. Dimana dengan menyumbang 22,94 % bagi PDRB Kalimantan Barat. Selain itu jika dilihat dari penyerapan tenaga kerja tertinggi juga berada pada sektor tersebut yaitu dengan sumbangan 51,48 % dari tenaga kerja keseluruhan disemua sektor yang ada, artinya lebih dari setengah jumlah tenaga kerja yang ada di Kabupaten/Kota yang

ada di Provinsi Kalimantan Barat masih menggantungkan nasib dengan menjadi atau bekerja sebagai Petani, Pekebun, Nelayan, atau Buruh Tani, Buruh Perkebunan, Atau Buruh Perikanan. Seperti yang kita ketahui sebagian besar yang bekerja sebagai petani berada di keluarga yang pra sejahtera atau dikategorikan sebagai keluarga dengan ekonomi lemah. Faktanya banyak petani atau nelayan yang menjual hasil panen atau tangkapan dengan harga yang murah, sehingga pendapatan yang mereka terima juga kecil. Belum lagi mereka yang bekerja sebagai buruh tani, perkebunan, atau nelayan yang hanya menerima upah yang sangat kecil pula. Dan tidak dapat dipungkiri pula bahwa banyak masyarakat yang bekerja sebagai petani atau nelayan masih menggunakan teknologi yang tradisional atau sederhana. Ditambah dengan kecilnya atau menurunnya jumlah lahan yang mereka garap dikarenakan disalokasi atau pemindahgunaan lahan tentu akan berdampak pula pada hasil produksi yang dihasilkan.

Masalah lanjutan juga terjadi pada hasil produksi yang dihasilkan oleh petani atau nelayan. Sejauh ini yang diketahui tidak banyak petani atau nelayan yang mengolah hasil produksi berupa produk turunan lainnya atau produk kreatif lainnya dari hasil produksi mereka. Masyarakat yang berada di daerah pedalaman atau daerah yang kurang maju, cenderung kepada sesuatu pekerjaan yang cepat menghasilkan uang atau langsung bisa dinikmati hasilnya. Untuk lebih jelas dapat kita lihat di Grafik 2.



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2015-2019

Grafik 2. Perbandingan Rata-Rata Persentase Sumbangan PDRB PerSektor dan Rata-Rata Persentase Penyerapan Tenaga Persektor di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2015-2019 (Dalam %)

Berdasarkan Grafik 2 dapat diketahui perbandingan rata-rata PDRB persektor serta persentase tenaga yang terserap di setiap sektor tersebut. Dapat diketahui bahwa penyumbang terbesar disektor pertanian dengan jumlah tenaga kerja yang terserap lebih dari setengah dari jumlah tenaga kerja keseluruhan. Artinya masih banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya di sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, dan perikanan. Seperti yang telah dipaparkan pada penjelasan sebelumnya. Sebagian besar keluarga prasejahtera atau keluarga yang kurang mampu bekerja disektor tersebut sebagai petani atau nelayan. Dimana dari hasil produksi yang dihasilkan memang tinggi namun jika dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sektor tersebut tentu tidak sebanding. Jika kita lihat juga pada sektor yang lainnya angka persentase rata-rata hasil produksi yang dihasilkan dapat dikatakan lebih besar dari persentase rata-rata tenaga kerja yang bekerja disektor tersebut. Misalnya sektor pertambangan dan penggalian, Industri, Konstruksi dan sektor transportasi pergudangan dan komunikasi yang memberikan sumbangan PDRB yang tinggi.

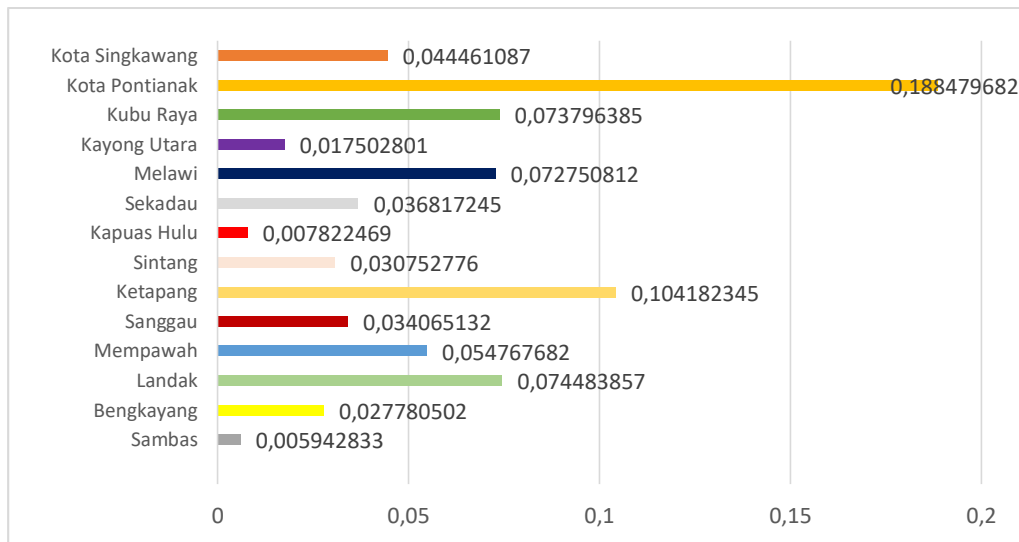
4.2. Hasil Pengujian Indeks Williamson



Sumber : Data Olahan BPS Kalimantan Barat Tahun 2015-2019

Grafik 3. Indeks Williamson di Provinsi di Kalimantan Barat Tahun 2015-2019

Berdasarkan Grafik 3 dapat diketahui nilai indeks willamson di Provinsi Kalimantan Barat masih rendah yaitu berada dibawah 0,35 atau lebih mendekati angka nol. Hal ini menunjukkan pemerataan perekonomian di Kalimantan Barat masih tergolong merata dan ketimpangan masih rendah. Seperti yang dilihat memang dari Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2019 terjadi tren kenaikan nilai Indeks Williamson namun masih berada dibawah 0,35 atau masih dapat dikatakan lebih mendekati angka nol. Selain itu untuk lebih jelasnya kita dapat juga melihat nilai indeks Williamson Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Kalimantan Barat berikut ini.



Sumber : Data Olahan BPS Kalimantan Barat Tahun 2015-2019

Grafik 4. Indeks Williamson Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat

Berdasarkan Grafik 4 dapat diketahui bahwa nilai indeks willamson Kabupaten /Kota yang ada di Kalimantan Barat masih tergolong rendah yaitu berada dibawah 0,2 atau rata-rata lebih mendekati angka nol, artinya dapat disimpulkan bahwa di Kalimantan Barat pada Tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 ketimpangan ekonomi yang sangat rendah, artinya sebaran pembangunan ekonomi pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 cukup merata di setiap daerah Kabupaten Kotanya. Dari rentang waktu tahun 2015 sampai dengan 2019 banyak juga Program-program pemerataan dari pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah yang ditujukan ke berbagai daerah yang masih tertinggal, sehingga dapat memacu pergerakan ekonomi daerah tersebut

dan pada akhirnya diharapkan bisa membantu masyarakat dan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta pada akhirnya juga dapat mengatasi permasalahan ketimpangan ekonomi antar daerah. Untuk memperkuat pernyataan tersebut mari kita lihat korelasi pearson antara nilai Indeks Willamson dengan nilai rata-rata PDRB Kabupaten Kota yang ada di Kalimantan Barat.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Pearson Antara Indeks Willamson dan PDRB Kab/Kota di Kalimantan Barat

		Indeks Williamson	PDRB
Indeks Williamson	Pearson Correlation	1	,684**
	Sig. (2-tailed)		,007
	N	14	14
PDRB	Pearson Correlation	,684**	1
	Sig. (2-tailed)	,007	
	N	14	14

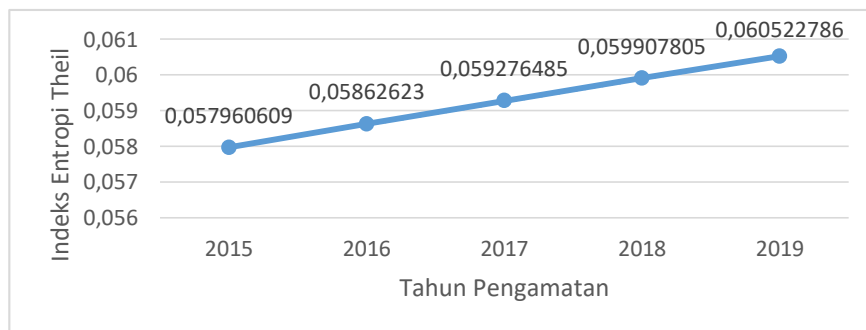
** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Data Olahan SPSS Versi 26.1

Berdasarkan Tabel Uji Korelasi Pearson dua arah di atas, dapat diketahui nilai Signifikansi yaitu 0,007 atau kurang dari 0,05 (5%) taraf signifikan yang digunakan. Artinya dapat disimpulkan terdapat hubungan yang erat dan bersifat positif antara Indeks Williamson dengan PDRB di Kabupaten Kota yang ada di Kalimantan Barat. Artinya jika PDRB Rendah maka Indeks Williamson atau tingkat Ketimpangan juga rendah, begitu pula sebaliknya jika PDRB tinggi maka nilai atau tingkat ketimpangan juga tinggi.

4.3. Hasil Pengujian Indeks Entropi Theil

Berikut ini akan menunjukkan.ketimpangan nilai Indeks Entropi Theil di Provinsi Kalimantan Barat selama Tahun 2015-2019.

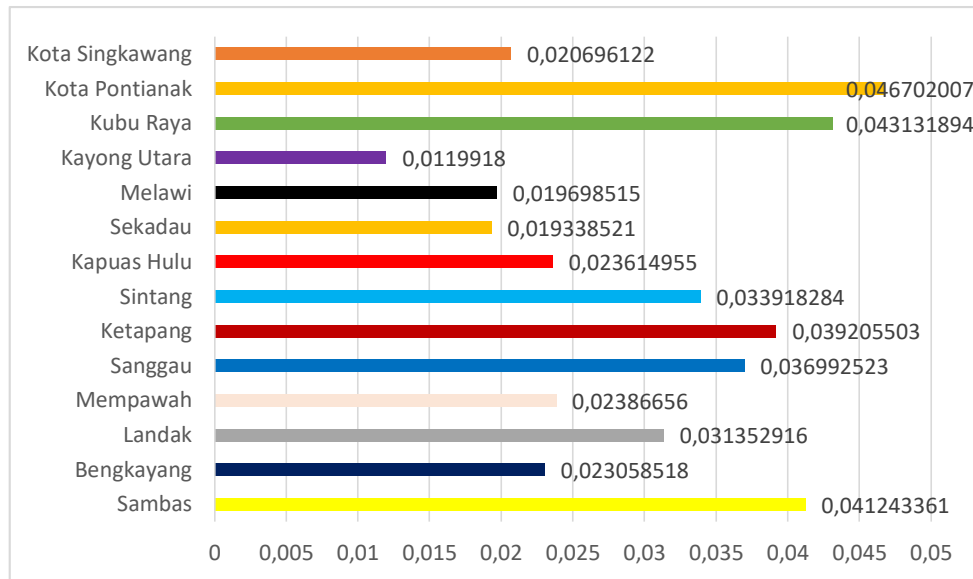


Sumber : Data Olahan Tahun 2020

Grafik 5. Indeks Entropi Theil Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2015-2019

Berdasarkan Grafik 5 dapat diketahui nilai indeks entropi theil masih mendekati angka nol, namun menunjukkan tren kenaikan setiap tahunnya. Namun angka kenaikan tidak begitu signifikan dan masih rendah dan masih mendekati angka nol. Artinya dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian melalui indeks entropi theil menyatakan bahwa ketimpangan pembangunan ekonomi di Provinsi Kalimantan Barat secara umum dari Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2019 masih tergolong sangat

rendah. Untuk lebih jelasnya mari kita lihat juga Indeks Entropi Theil masing-masing Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Kalimantan Barat.



Sumber : Data Olahan 2020

Grafik 6. Indeks Entropi Theil di Kabupaten / Kota di Provinsi Kalimantan Barat

Berdasarkan Grafik 6 di atas dapat diketahui nilai indeks entropi theil masing-masing Kabupaten / Kota yang ada di Provinsi Kalimantan Barat. Seperti yang ditampilkan pada Grafik 6 nilai indeks entropi theil yang ada masih berada di bawah nilai 0,5 atau masih tergolong rendah atau mendekati angka nol. Artinya ketimpangan pendapatan di Kabupaten /Kota yang ada di Provinsi Kalimantan Barat masih tergolong sangat rendah. Dalam hal ini mungkin di beberapa daerah misalnya saja Kota Pontianak memiliki angka Indeks entropi yang paling tinggi dibandingkan dengan Kabupaten / Kota lainnya. Tidak menutup kemungkinan nantinya Kota Pontianak akan mengalami ketimpangan ekonomi atau ketimpangan pendapatan antara masyarakat kelas atas, menengah dan kebawah. Artinya perlu kebijakan pemerintah Kota Pontianak untuk mengendalikan perekonomian dan pemerataan pembangunan baik di semua sektor yang ada di Kota Pontianak, dan tidak hanya fokus pada suatu sektor saja. Sebagai acuan dapat dilihat seberapa besar hubungan indeks entropi Theil dengan Pendapatan Domestik Regional Bruto dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Pearson Antara Indeks Willamson dan PDRB Kab/Kota di Kalimantan Barat

	PDRB	Indeks Entropi Theil
PDRB	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	,928**
	N	14
\Indeks Entropi Theil	Pearson Correlation	,928**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	14

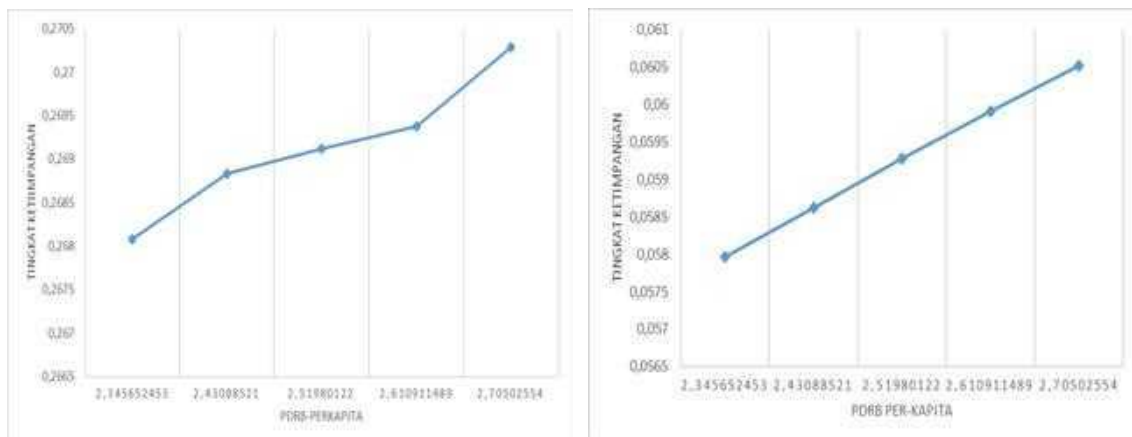
** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Data Olahan SPSS Versi 26

Berdasarkan Tabel Uji Korelasi Pearson dua arah di atas, dapat diketahui nilai Signifikansi yaitu 0,000 atau kurang dari 0,05 (5%) taraf signifikan yang digunakan. Artinya dapat disimpulkan terdapat hubungan yang erat dan bersifat positif antara Indeks Entropi Theil dengan PDRB di Kabupaten Kota yang ada di Kalimantan Barat. Artinya jika PDRB Rendah maka Indeks Entropi Theil atau tingkat Ketimpangan Juga Rendah, begitu pula sebaliknya jika PDRB Tinggi maka nilai atau tingkat ketimpangan juga tinggi. Selain itu nilai korelasi juga menunjukkan angka yang mendekati 1 yaitu 0,928 atau dijadikan dalam satuan persen 92,8% hubungan yang sangat kuat antara PDRB dengan Indeks Entropi Theil. Dalam hal ini artinya uji Entropi yang dilakukan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan yang ada di Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat yang terdiri dari 14 Kabupaten dan Kota

4.4. Analisis Kurva Kuznet Pada Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Di Provinsi Kalimantan Barat

Menurut Simon Kuznets pada tahap awal pertumbuhan pembangunan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung memburuk, namun pada tahap berikutnya distribusi pendapatan akan merata. Penelitian ini yang kemudian dikenal dengan kurva Kuznets U terbalik. Berikut pada akan menunjukkan hasil analisis kurva kuznet dalam penelitian ini.



Sumber : Data Olahan 2020

Grafik 7. Hipotesis Kuznet Dengan Indeks Williamson (Kiri) dan Indeks Entropi Theil (Kanan)

Pada Grafik 7 dapat kita ketahui perubahan kecenderungan perubahan ketimpangan setiap tahunnya akan tetapi kecendrungan tersebut belum tentu dapat membuktikan hipotesis Kuznets dengan kurva u terbaliknya di Provinsi Kalimantan Barat. Dimana menurut Simon Kuznets pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung memburuk, namun pada tahap berikutnya distribusi pendapatan akan merata masih belum bisa dibuktikan di Penelitian ini.

Melihat dari Tren kenaikan tingkat ketimpangan setiap tahunnya akan menjadi kemungkinan dalam beberapa tahun lagi jika pemerintah tidak bisa mengatasi masalah perekonomian yang ada seperti pengangguran, kemiskinan infrastruktur, masalah pendidikan dan kesehatan. Tentunya tidak menutup kemungkinan akan terjadi ketimpangan pendapatan dan pembangunan ekonomi antar daerah Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Kalimantan Barat ini. Untuk itu diperlukan kebijakan-kebijakan yang mendukung kegiatan pengentasan masalah ekonomi seperti pembangunan infrastruktur yang menjadi penunjang kegiatan ekonomii suatu daerah. Selain itu, pemanfaatan secara maksimal program-program yang diberikan dari pemerintah

pusat bisa menjadi salah satu alternatif tambahan dalam upaya pemerintah menyelesaikan permasalahan ekonomi yang ada di Provinsi Kalimantan Barat khususnya kepada Pemerintah Kabupaten/Kota selaku pengatur dan pengelola kebijakan daerah Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Caska dan RM. Riadi (2007) serta sejalan juga penelitian yang dilakukan oleh Maretha (2017). Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rama Nurhuda, M. R Kahirul Muluk dan Wima Yudo Prasetyo (2013) dan penelitian yang dilakukan oleh Sri Isnowati (2007).

5. SIMPULAN

Berdasarkan Hasil dan Pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu Pola dan Struktur ekonomi antar daerah di Provinsi Kalimantan Barat selama periode penelitian Tipologi Klasen dikelompokkan menjadi empat kuadran sebagai berikut:

- a. Kuadran I yaitu Kabupaten Ketapang, Kabupaten Kubu Raya dan Kota Singkawang. Dimana daerah masuk dalam Kuadran I tergolong daerah yang cepat maju dan cepat tumbuh perekonomiannya. dikategorikan sebagai daerah maju dan cepat tumbuh karena tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan PDRB perkapita yang tinggi yang mana berada di atas nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita Provinsi Kalimantan Barat.
- b. Kuadran II yaitu Kota Pontianak dan Kabupaten Sanggau, Dimana daerah yang berada di Kuadran II yaitu daerah yang tergolong daerah yang sudah maju namun perekonomian masih dalam keadaan yang tertekan. dikarenakan nilai PDRB Perkapita tinggi diatas rata-rata PDRB perkapita Provinsi, namun memiliki nilai pertumbuhan ekonomi berada di bawah rata-rata pertumbuhan ekonomi provinsi.
- c. Daerah yang berada di Kuadran III yaitu Kabupaten Landak, Kabupaten Mempawah, Kabupaten Sintang, Kabupaten Sekadau dan Kabupaten Kayong Utara dikategorikan sebagai daerah berkembang cepat karena memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi provinsi, namun memiliki PDRB perkapita lebih rendah dari PDRB perkapita daerah provinsi.
- d. Daerah yang berada di Kuadran IV yaitu Kabupaten Sambas, Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Melawi dan Kabupaten Kapuas Hulu. Daerah yang berada di Kuadran IV tergolong daerah yang relatif tertinggal dikarenakan pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapitanya berada dibawah angka rata-rata pertumbuhan ekonomi dan PDRB Perkapita provinsi.

Berdasarkan analisis Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil selama periode penelitian Tahun 2015-2019, dapat disimpulkan: Nilai Indeks Williamson Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat masih rendah yaitu lebih mendekati angka nol. Hal ini menunjukkan pemerataan perekonomian di Kalimantan Barat masih tergolong merata dan ketimpangan ekonomi masih tergolong sangat rendah di Kabupaten/Kota yang ada Provinsi Kalimantan Barat. Hal ini dapat didukung dengan hasil korelasi pearson yang menunjukkan nilai 0,007 atau kurang dari 0,05 (5%) taraf signifikan yang digunakan. Artinya ada hubungan yang Positif dan signifikan antara Indeks Williamson dengan nilai PDRB. Nilai Indeks Entropi Theil Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat masih rendah yaitu lebih mendekati angka nol. Hal ini menunjukkan pemerataan perekonomian di Kalimantan Barat masih tergolong merata dan ketimpangan ekonomi masih tergolong sangat rendah di Kabupaten/Kota yang ada Provinsi Kalimantan Barat. Hal ini dapat didukung dengan hasil korelasi pearson yang menunjukkan nilai 0,000 atau kurang dari 0,05 (5%)

taraf signifikan yang digunakan. Artinya ada hubungan yang positif signifikan antara Indeks Entropi Theil dengan nilai PDRB.

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini maka hipotesis Kuznet atau Kurva Kuznet U terbalik tidak terjadi dalam penelitian ini dikarenakan selama periode penelitian terdapat hubungan atau tren positif antara ketimpangan ekonomi dan pendapatan perkapita.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. (1999). Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta
- Caska dan RM. Riadi "Pertumbuhan Dan Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antar Daerah Di Provinsi Riau ". E-Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Djojohadikusumo. (1994). Perkembangan Pemikiran Ekonomi. Dasar Teori Pertumbuhan Ekonomi dan Ekonomi Pembangunan. LP3ES.
- Kuncoro, Mudrajad, & Aswandi, H. (2002). Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris Di Kalimantan Selatan 1993-1999. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 17, No. 1, 2002, 27 – 45
- _____.(2003). Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi, Erlangga, Jakarta
- _____. 2004. Otonomi dan Pembangunan Daerah, Erlangga, Jakarta
- _____. (2013). *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. Jakarta; Erlangga.
- Majidi, N. (1997). *Anggaran Pembangunan dan Ketimpangan Ekonomi antar Daerah*. Prisma, LP3S.
- Maretha Berlianantiya. (2017). Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antar Wilayah Kebijakan Pembangunan Di Provinsi Jawa Timur. *E-Jurnal Equilibrium, Volume 5, Nomor 2*.
- Maulana Arif. (2019). Analisis Ketimpangan Pembangunan Antar Kabupaten /Kota di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2010-2017. *E-Jurnal Vol.19 No.1*.
- Rama Nurhuda, M. R Kahirul Muluk dan Wima Yudo Prasetyo. Analisis Ketimpangan Pembangunan (Studi kasus di Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2011). *E-Jurnal Vol.1 No.4 Hal. 110-119*.
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduouse Media.
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno. (2000). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LPEF-UI Bima Grafika
- Todaro, M.P. (1999). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Jilid 1 Edisi Keenam*. Yogyakarta: BPFE.
- _____.(2000). *Economic Development, Seventh Edition*. New York: Addition Wesley Longman, Inc.
- _____.(2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: BPFE.

Ying, L.G. (2000). China's Changing Regional Disparities during the Reform Period. *Journal Economic Geography*, XXIV (7).

<http://www.bps.go.id> di akses pada tanggal (11 Januari 2020: 12.00 P.m)